

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi sebuah unsur dalam budaya yang diciptakan oleh manusia sebagai subjek utama kehidupan secara konkret. Pendidikan tidak sekedar dimaknai sebagai elemen yang terfokus pada hasil, tetapi juga esensi dari setiap proses menjadi manusia yang utuh. Hal ini selaras dengan UUD NRI 1945 Bab XIII Pasal 31 terkait Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwasanya setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Sehingga seluruh warga negara RI memiliki hak untuk menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan. Melihat itu maka pendidikan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, bukan dipersiapkan dengan seadanya.¹

Dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu, tentu sebuah lembaga pendidikan perlu memperhatikan sistem pengajaran yang diimplementasikan. Pada dasarnya, konsep pengajaran berbeda dengan pembelajaran. Merujuk pada Ibda, diketahui bahwa pengajaran merupakan seperangkat peristiwa, diluar peserta didik yang dirancang untuk mendukung internal proses belajar. Selain itu dapat dipahami pula bahwa pengajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam

¹ Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat* (Gresik: Caremedia Communication, 2018). hal 8.

menyampaikan pengetahuannya kepada siswa. Sehingga pengajaran juga disebut sebagai interaksi belajar dan mengajar.²

Pada dasarnya, konsep pengajaran tidak hanya diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga informal seperti halnya lembaga pendidikan Islam yakni pondok pesantren. Istilah pondok pesantren dipahami sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama.³ Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berlandaskan pada ajaran agama, pada umumnya adalah agama Islam.⁴

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantrena merupakan sebuah bentuk lembaga pendidikan yang pada umumnya terfokus pada pembelajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan pendidikan, pembinaan santri menjadi aspek krusial yang difokuskan di lingkungan pondok pesantren. Pembinaan ini tidak sekedar memastikan pencapaian akademik yang baik, namun juga pembentukan karakter, etika, maupun moral yang sesuai dengan syari'at islam. Adapun pada umumnya, pembinaan satri terbagi atas 7 aspek, yakni 1) pembinaan akademik, 2) pembinaan karakter dan moral, 3) pembinaan keagamaan, 4)

² Hamidulloh Ibda, *Belajar Dan Pembelajaran Sekolah Dasar: Fenomena, Teori, Dan Implementasi*, Cetakan I. (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2022). hal 27.

³ Ardianti Yunita Putri, Elia Mariza, and Alimni, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6684–6697.

⁴ Elis Teti Rusmiati et al., "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 203–213.

pembinaan keterampilan, 5) pembinaan berbasis nilai-nilai islam, 6) pembinaan berkelanjutan, dan 7) pelibatan orang tua dan komunitas.⁵

Berdasar pada beberapa aspek pembinaan di atas, dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan menjadi salah satu aspek krusial yang harus dilaksanakan oleh lembaga pondok pesantren. Nuryani dalam bukunya menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan pendidikan agama yang kuat kepada santri. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam mengenai Al-Qur'an, hadist, fiqih, Aqidah, serta berbagai ilmu islam lainnya.⁶

Selain pembinaan keagamaan, pondok pesantren tentu perlu melakukan pembinaan keterampilan dalam rangka pengembangan potensi diri santri. Hal ini meliputi keterampilan membaca, menulis, berbicara, hingga berpikir kritis. Sehingga secara garis besar, berbagai keterampilan tersebut akan membentuk santri yang memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, kepemimpinan, hingga keterampilan bersosialisasi.⁷

Dari penjabaran di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pada dasarnya pengajaran yang diimplementasikan di pondok pesantren mengacu pada pengembangan dan pembentukan diri santri, yakni melalui pembinaan khususnya dalam aspek keagamaan dan keterampilan. Oleh karenanya, Rifky, dkk menyatakan

⁵ Lilis Kholisoh Nuryani, *Manajemen Mutu: Kunci Membentuk Santri Mandiri Dan Berkarakter Islami*, Cetakan I. (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023). hal 155-157.

⁶ Nuryani, *Manajemen Mutu: Kunci Membentuk Santri Mandiri Dan Berkarakter Islami*. hal 155.

⁷ Nuryani, *Manajemen Mutu: Kunci Membentuk Santri Mandiri Dan Berkarakter Islami*. hal 156.

bahwa dalam sistem pendidikan dan pengajaran terdapat 3 tahapan yakni 1) desain, 2) proses, dan 3) evaluasi.⁸ Dimana hasil dari sistem pengajaran tersebut dapat kita ketahui secara langsung dari bagaimana kualitas lulusan (santri) ketika terjun di masyarakat.

Secara teoritis, pondok pesantren terbagi atas 2 jenis yakni salafi dan khalafi (modern). Pondok pesantren salafi merupakan bentuk asli dari pesantren, dimana mulai dari awal dibangun, bentuk pendidikan pesantren masih bersifat kuno. Pesantren salafi merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum murni yang hanya berisi ilmu agama saja dengan metode penyampaian berupa pengajian, bandongan, serta sorogan. Pada dasarnya pesantren salafi tidak memiliki pendidikan formal.⁹ Sedangkan pondok pesantren khalafi yang biasa disebut dengan pesantren modern, yang mempunyai sistem pengajaran yang modern serta memiliki lembaga pendidikan formal, misalnya madrasah tsanawiyah maupun Aliyah, yang mana mengajarkan ilmu agama, ilmu umum, serta keterampilan pada para santrinya.¹⁰

Pondok pesantren salafi menjadi lembaga pesantren yang sampai dengan saat ini mempertahankan format pendidikan pesantren tradisional, yang mana dapat terlihat dari kurikulum yang mengacu pada berbagai kitab kuno. Kekhasan yang demikian menjadikan pesantren salafiyah dapat dipandang sebagai institusi yang

⁸ Sehan Rifky et al., *Buku Ajar Model Dan Strategi Pembelajaran*, Cetakan I. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). hal 37.

⁹ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, ed. Syukri Azwar Lubis (Surabaya: SCOPINDO, 2020). hal 21.

¹⁰ Muhammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Aeni Rahmawati (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). hal 21-24.

unik, model pembelajaran yang terfokus pada kyai, serta masih menegakkan tradisi pesantren zaman dulu.¹¹ Sedangkan pondok pesantren khalafi mempunyai 2 kurikulum yakni kurikulum Kemenag dan KMI *Kuliyatul mu'allimiin wal mu'allimaat Al-Islaamiyah* atau biasa disebut dengan kurikulum pesantren yang diperuntukkan khusus untuk menyemai para guru Islami.¹² Maka secara tidak langsung setiap santri yang masuk pada pondok pesantren khalafi telah di didik (dibina) supaya menjadi guru yang baik.

Hal ini selaras dengan amanat dari Alm. KH. Imam Zarkasyi, yakni, *"Dimanapun dan apapun profesi yang kamu hadapi yang akan kamu kerjakan kedepan jangan lupa mengajar."*¹³ Keadaan tersebut didukung dengan ungkapan yang terkenal di Pondok khalafi, yakni *"Metodologi pengajar merupakan suatu yang sangat penting dari materi ajar, namun guru beserta jiwa keguruannya jauh lebih penting dari metodologi yang direncanakan dan dilaksanakan."* Tujuan Pendidikan yang terpenting adalah Pendidikan jiwa pendidik.¹⁴ Keberhasilan proses pembelajaran di pondok pesantren salafi dan khalafi tak hanya bertumpu pada sistem pengajarannya, namun pada guru atau karakter pendidik saat mengajar.¹⁵

¹¹ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Aravi. Havis, *Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah*, ed. Muhammad Nasrudin (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022). hal 41.

¹² Dalia Utari, Radinal Mukhtar Harahap, and Abdullah Sani Ritonga, "Kompetensi Guru Pesantren Modern (Studi Tentang Pedagogical Content Knowledge)," *Nuris Journal of Education and Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 139–146.

¹³ Wawancara Dengan Qowiyun Aji, S.Pd Selaku Staff KMI Di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Pada Senin, 25 Desember 2023, n.d.

¹⁴ Muflih Muhammad and Islam Saiful, "Upaya Mencetak Calon Guru Profesional Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Iman Ngambakan Ponorogo Jawa Timur)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2023): 1–9.

¹⁵ Octa Abdul Ghafur, "The Challenges of Pondok Pesantren Management" 4 (2024): 913–922.

Seiring perkembangan zaman, problema yang dihadapi oleh pesantren salafi semakin kompleks. Mulai dari keterbatasan SDM, pendanaan, fasilitas (sarana prasarana), tradisi pesantren yang masih mengang kyaisentris, kurikulum pondok yang kurang relevan dan manajemen kelembagaan.¹⁶ Menurut Ling dalam penelitiannya menyatakan bahwa pondok pesantren salafi ditandai dengan adanya pengelolaan lembaga yang tidak profesional, lebih mengutamakan figure kyai, dan tidak ada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Selain itu, didalam kurikulum pesantren salafi, hanya ilmu agama saja yang dipelajari sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil pengajaran khususnya terkait keterampilan keagamaan. Itu semua terjadi pada Pondok Pesantren Salafi Riyadhul ‘Awamil yang dikelola tanpa mempergunakan berbagai kaidah manajerial yang biasa digunakan, sehingga berjalan apa adanya sesuai keinginan kyai. Hal tersebut berdampak pada kualitas dan kemajuan pesantren, bahkan memicu runtuhnya pesantren. Untuk menghindari hal tersebut maka perlu adanya perbaikan sistem pengajaran yang tidak hanya menekankan pada pembinaan keagamaan, tetapi juga keterampilan keagamaan. Sehingga nantinya mampu menjadi regenerasi para kyai dan pengasuh pondok untuk melanjutkan dakwahnya melalui dunia pendidikan.¹⁷

Berbagai problema yang dihadapi oleh setiap lembaga tentu memiliki perbedaan, seperti halnya Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah yang merupakan pondok pesantren khalafi, pada observasi awal dilakukan, ditemukan

¹⁶ Dafri Harweli and Wedra Aprison, “Pesantren: Problematika Dan Solusi Pengembangannya” 06, no. 02 (2024): 12058–12068.

¹⁷ Ling, “Problem Dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Dan Modern,” *Bestari* 18, no. 2 (2021): 165–180.

berbagai macam permasalahan yang dihadapi diantaranya kebanyakan dari guru pengabdian tahun pertama dari dalam pesantren. Khususnya dalam hal mengajar, kebanyakan dari mereka yang mengajar tidak sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dalam buku pedoman mengajar pesantren, tidak membuat *I'dad tadris* sebelum mengajar. Selain itu, mereka juga sering meninggalkan jam pelajaran tanpa izin kepada bagian kurikulum, bahkan sering terjadi dalam satu semester mereka mengajar tidak sampai dengan target silabus pesantren.

Hal yang sangat memprihatinkan, jika semua problema yang dialami oleh pesantren salafi maupun khalafi diabaikan maka nantinya akan memberikan dampak buruk terhadap para santrinya, dan bahkan menjadi penyakit bagi pendidik-pendidik lainnya serta akan mengurangi mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut. Selain itu yang paling penting ialah pertanggungjawaban sebagai pendidik di akhirat nanti. Ada beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang menyebabkan semua itu terjadi. Salah satunya ialah dalam pesantren salafi tidak ada perencanaan secara formal dalam membentuk kaderisasi kyai, karena kuatnya sistem kyaisentris. Sedangkan pada pesantren khalafi yaitu kurangnya penguasaan materi yang di ajar, minimnya pemahaman tentang kompetensi mengajar.

Dari problematika di atas, tentu sangat dibutuhkan sistem pengajaran yang juga memfokuskan pada pembinaan terhadap aspek keagamaan dan keterampilan, santri. Hal ini dilakukan tidak hanya sekedar untuk memperbaiki masalah yang terjadi (kurangnya kualitas pengajaran guru), tetapi juga sebagai upaya

meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan lebih dari itu, sistem pengajaran agama yang baik akan berdampak besar dalam upaya membentuk serta memelihara santri sebagai insan kamil dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Berdasar problema di atas, peneliti tertarik untuk menganalisa lebih mendalam terkait sistem pengajaran dalam membina keterampilan keagamaan santri di lingkungan pesantren salafi dan khalafi. Sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam evaluasi sistem pengajaran sebagai upaya mengembangkan potensi santri secara optimal khususnya keterampilan keagamaan. Penelitian ini berjudul **“Sistem Pengajaran Pondok Pesantren dalam Membina Keterampilan Keagamaan Santri (Studi Komparatif antara Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil dengan Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Kota Cilegon Banten).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah sistem pengajaran pondok pesantren salafi dan modern (khalafi) dalam upaya membina keterampilan keagamaan santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasar batasaan permasalahan, maka berikut adalah rumusan masalah yang menjadi fokus pertanyaan yang akan dikaji dalam studi ilmiah ini, antaranya.

1. Bagaimana sistem pengajaran Pondok Pesantren Salafi Riyadhul ‘Awamil dalam membina keterampilan keagamaan santri?
2. Bagaimana sistem pengajaran Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah dalam membina keterampilan keagamaan santri?
- 3.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum studi ilmiah ini memiliki tujuan untuk menganalisis pelaksanaan sistem pengajaran di Pondok Pesantren Salafi dan Modern, sedangkan secara khusus studi ini memiliki tujuan.

1. Untuk menganalisa lebih mendalam sistem pengajaran Pondok Pesantren Salafi Riyadhul ‘Awamil dalam membina keterampilan keagamaan santri.
2. Untuk menganalisa lebih mendalam sistem pengajaran Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah dalam membina keterampilan keagamaan santri.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasar tujuan di atas, maka hasil studi ilmiah ini diharapkan mampu memberi kontribusi secara teoritis ataupun praktis. Adapun manfaat teoritis yaitu semoga hasil studi ilmiah ini bermanfaat bagi dunia pendidikan mengenai sistem pengajaran pondok pesantren salafi dan modern (khalafi) dalam upaya membina keterampilan keagamaan santri, serta menjadi referensi maupun bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

Adapun kegunaan secara praktis yaitu dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi lembaga pendidikan khususnya bagi seluruh pesantren yang ada di Indonesia dalam rangka memperbaiki maupun mengoptimalkan sistem pengajaran pondok pesantren dalam upaya membina keterampilan keagamaan santri.

F. Sitematika Penulisan

Sesuai dengan panduan penulisan karya ilmiah, berikut merupakan rincian dari penulisan tesis ini, antaranya.

1. Bab I, pada bagian ini mencakup seluruh poin yang melatar belakangi penelitian ini atau biasa disebut dengan Pendahuluan. Mulai dari poin latar belakang sampai dengan kegunaan penelitian.
2. Bab 2, pada bagian ini mencakup berbagai poin terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini, atau biasa dikenal dengan Bab Tinjauan Pustaka. Meliputi teori yang relevan dengan masalah yang akan dianalisa, hingga penelitian terdahulu.
3. Bab 3, pada bagian ini mencakup seluruh poin mengenai Metodologi Penelitian. Meliputi jenis dan pendekatan yang digunakan sampai dengan uji keabsahan data yang digunakan.
4. Bab 4, pada bagian ini mencakup pada bagian ini mencakup data temuan yang telah melalui proses olah data, analisa data, hingga pembahasan.

5. Bab 5, pada bagian ini mencakup Kesimpulan hasil analisa data dan pembahasan serta saran peneliti bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian ini.